

POLA BAGI HASIL TANGKAPAN IKAN NELAYAN PANCING di CISOLOK

Catch Share Pattern of Hand line Fisheries in Cisolok

Oleh:

Amita Nucifera Nida Silmi ¹, Eko Sri Wiyono ¹, Sugeng Hari Wisudo ²

¹ *Mahasiswa Magister Program Studi Teknologi Perikanan Laut, Sekolah Pascasarjana IPB*

² *Staf Pengajar Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK-IPB*

* *Korespondensi: anidasilmi@gmail.com*

ABSTRAK

Pendapatan nelayan adalah salah satu ukuran dalam menentukan taraf kehidupan nelayan. Pendapatan nelayan umumnya diperoleh dari sistem bagi hasil operasi penangkapan ikan. Untuk mengatur sistem bagi hasil itu, Pemerintah membuat dan menerapkan UU Sistem Bagi Hasil No 16 tahun 1964. Penelitian dilakukan di PPI Cisolok untuk alat tangkap pancing ulur guna mengetahui sistem bagi hasil beserta kendala yang terjadi di lapangan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diambil secara *purposive sampling*. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa usaha penangkapan ikan dengan pancing di Cisolok didominasi oleh nelayan dengan kapal relatif kecil, hasil rata-rata pendapatan kapal per bulan adalah Rp. 37.713.333 (musim banyak ikan) dan Rp. 13.199.666 (musim paceklik). Sistem bagi hasil untuk kapal pancing di Pelabuhanratu adalah 60% untuk pemilik kapal dan 40% untuk nelayan dari hasil bersih. Rataan pendapatan nelayan berada di atas UMK Kabupaten Sukabumi. Hampir semua peraturan tentang sistem bagi hasil sudah dilaksanakan tetapi nelayan masih dalam kondisi miskin.

Kata kunci: Bagi hasil, Cisolok, pancing.

ABSTRACT

An income for fisherman is one of the criteria to determine his standard of living. In general their income is obtained from the catch operational sharing system. To regulate the catch share pattern, the government has issued and implemented the catchsharesystem regulation no. 16 year 1964. The research was carried out at PPI Cisolok for hand lines fisherman to find out the catch share system as well as the obstacle that might be found in the field. Qualitative method with case study approach was used. Purposive data sampling was obtained. Based on the observation result, firstly the business pattern in Cisolok is dominated by small fishing vessels.; secondly the average fishing operation income per month is Rp. 37.713.333 (peak season) which provided a high income for the fisherman while in the low season the income is Rp. 13.199.666 which provided a low income for the fishermen, thirdly in the peak season for the share of 60:40, the income of the master is Rp. 7.542.666 and for each fisherman is Rp 3.771.333. Their income is higher than the minimum wage. In the low season and the share is 60:40, the master received Rp. 2.639.933 and each fisherman received Rp. 1.319.966. Their income for the low season is below the minimum wage. The fourth is that almost all the regulation is implemented but the fishermen are still impoverished.

Keywords: *Cisolok, hand lines, share pattern.*

PENDAHULUAN

Kelompok nelayan merupakan pelaku yang sangat rentan dengan kemiskinan. Jumlah penduduk miskin yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2014 berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2013 tercatat sebesar 28,55 juta orang (11,47 persen dari total jumlah penduduk nasional). Berdasarkan data ini jumlah kemiskinan di pedesaan mengalami peningkatan sebesar 0,18 juta orang dibandingkan dengan tahun lalu. Diantara masyarakat miskin sebesar itu, sebagian besar diantaranya, yaitu nelayan yang tinggal di daerah pesisir yang mencapai sekitar 62,77 persen penduduk miskin di Indonesia. Berdasarkan data ini, daerah pesisir, yang merupakan tempat tinggal kelompok nelayan, adalah kelompok yang sangat rentan dengan kemiskinan.

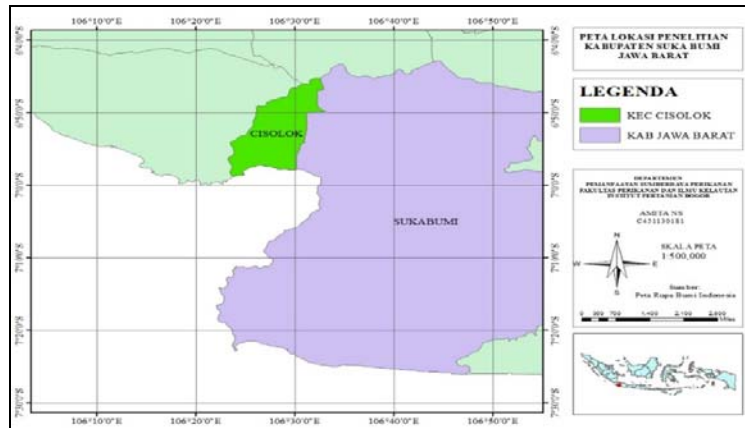
Salah satu faktor yang menyebabkan nelayan ini tergolong miskin adalah rendahnya tingkat pendapatan mereka. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kehidupan nelayan saat ini selain ketidakmampuan dalam memanfaatkan sumberdaya ikan adalah faktor keterbatasan kualitas sumberdaya nelayan, keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, hubungan kerja antara pemilik perahu dan ABK (anak buah kapal) dalam organisasi penangkapan ikan yang dianggap belum berpihak kepada ABK, kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, dan gaya hidup yang “boros” sehingga tidak berorientasi ke depan (Eidman dan Solihin 2008).

Dahuri (2012) menyebutkan bahwa akar masalah kemiskinan nelayan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu : (1) faktor teknis, (2) faktor kultural, dan (3) faktor struktural. Lebih lanjut Rokhmin menyebutkan bahwa dalam tataran praktis, nelayan miskin karena pendapatan (*income*) nya lebih kecil dari pada pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan dirinya dalam kurun waktu tertentu. Sejauh ini pendapatan nelayan, khususnya nelayan tradisional dan nelayan ABK dari kapal ikan komersial/modern (di atas 30 GT), pada umumnya kecil (kurang dari Rp 1 juta/bulan) dan sangat fluktuatif atau tidak menentu.

Faktor yang langsung berpengaruh terhadap taraf kehidupan nelayan adalah faktor hubungan kerja (pemilik perahu-ABK), khususnya mengenai sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil itu sendiri terbentuk sebagai konsekuensi dari tingginya resiko usaha penangkapan (Satria 2002). Sistem bagi hasil yang selama ini terjadi pada masyarakat nelayan dinilai tidak adil, sehingga nelayan akan mendapatkan pendapatan yang rendah. Atas dasar tersebut maka perlu dilakukan pengkajian tentang sistem bagi hasil. Penelitian telah dilakukan di Cisolok, Pelabuhanratu dengan tujuan 1) memetakan pola usaha di PPI Cisolok, 2) menganalisis pendapatan nelayan, 3) menganalisis sistem bagi hasil pemilik kapal (juragan) dan ABK, 4) merumuskan sistem bagi hasil/pengupahan yang layak bagi ABK.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan sebagai studi kasus dengan metode pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling* dan dilengkapi dengan data-data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dengan responden dan pegawai instansi dinas perikanan. Penelitian dilakukan di PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) Cisolok, Sukabumi pada bulan Juli 2015 sampai dengan bulan Agustus 2015. Pemilihan lokasi berdasarkan fungsi PPI Cisolok sebagai salah satu pelabuhan yang memiliki nelayan perikanan skala kecil yang dominan (Gambar 1).



Gambar 1 Lokasi Penelitian

Responden adalah nelayan yang mengoperasikan alat tangkap dominan yaitu pancing ulur dan dipilih berdasarkan *simple purposive sampling* (Sugiyono 2006). Jumlah responden 10% dari populasi (Gay diacu dalam Hasan 2002). Batasan yang dilakukan pada penelitian ini terkait alat tangkap, adalah perikanan skala kecil yaitu armada penangkapan yang memiliki bobot ≤ 5 GT (Panayotou 1982) dan alat tangkap yang dominan digunakan adalah pancing (Gambar 2).



Gambar 2 Kapal Pancing

Sistem bagi hasil dianalisis berdasarkan hasil wawancara langsung serta hasil kuisisioner yang merupakan data primer maupun sekunder. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk melihat perbedaan antara pembagian hasil pemilik kapal, nahkoda, serta ABK. Selain itu untuk membandingkan pendapatan nelayan sesuai dengan UU No. 16 tahun 1964 dengan praktek di lapang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cisoloek merupakan pelabuhan tipe D artinya pelabuhan tersebut mampu menampung perahu atau armada perikanan dengan kapasitas di bawah 10 GT, dengan didominasi oleh perahu-perahu berukuran kecil sekitar 5 GT yang menggunakan motor tempel. PPI Cisoloek didominasi oleh kapal dengan keseragaman spesifikasi yang relatif sama (Tabel 1).

Tabel 1 Keterangan kapal

No	Identitas Kapal		Ukuran Perahu/Kapal	
	Nama	Jenis/tipe	LxBxD	GT
1	Sukamulyo	Motor tempel	7x1,5x1	5
2	Sawangi	Motor tempel	7x1,5x1	5
3	Panjalu	Motor tempel	7x1,5x1	5
4	Sirna Mukti	Motor tempel	7x1,5x1	5
5	DK 2	Motor tempel	7x1,5x1	5
6	Beo Mas	Motor tempel	7x1,5x1	5
7	Bintang Mas	Motor tempel	7x1,5x1	5
8	DK 3	Motor tempel	7x1,5x1	5
9	Si Semar	Motor tempel	7x1,5x1	5
10	Kencana I	Motor tempel	7x1,5x1	5
11	Kunci Mas	Motor tempel	7x1,5x1	5
12	Budi Rahayu	Motor tempel	7x1,5x1	5
13	DK 4	Motor tempel	7x1,5x1	5
14	Restu Ibu	Motor tempel	7x1,5x1	5
15	Bintang Lima	Motor tempel	7x1,5x1	5

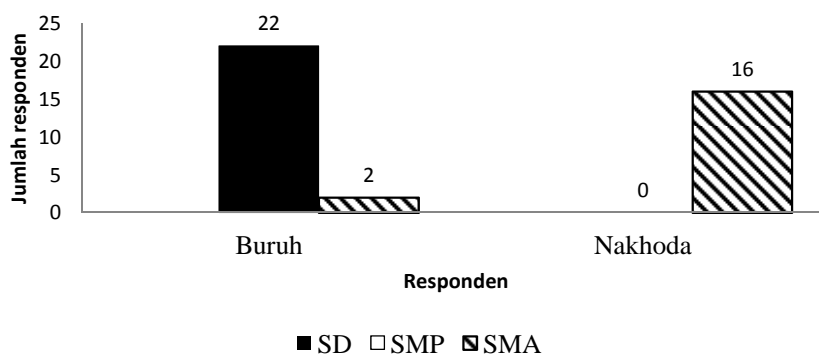
Sumber: Diolah dari hasil wawancara tahun 2015

Desa Cikahuripan merupakan desa bahari yang mayoritas penduduknya sekitar 90% bermata pencaharian dari laut. Nelayan yang berdomisili di PPI Cisolok masih termasuk nelayan tradisional karena perahu mereka terbuat dari kayu dengan ukuran < 15 GT dan kapal belum dilengkapi dengan peralatan navigasi. Ukuran kapal/perahu ini berpengaruh pada kemampuan jelajah saat operasi penangkapan.

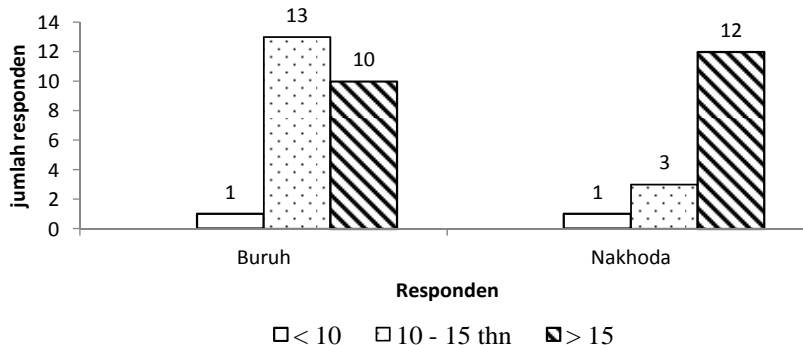
Kondisi Sosial dan Ekonomi Nelayan di Cisolok

Pemukiman nelayan di Cisolok masih bersifat tradisional. Kehidupan yang sederhana ini membuat nelayan giat melaut. Kondisi sosial ekonomi nelayan di Cisolok didominasi oleh nelayan juragan dan nelayan (ABK). Keadaan nelayan di Cisolok ditinjau berdasarkan beberapa aspek yaitu; 1) tingkat pendidikan, dan 2) pengalaman melaut.

Tingkat pendidikan yang didominasi oleh nelayan pancing khususnya ABK adalah pendidikan menengah pertama yaitu 22 orang sedangkan untuk nakhoda adalah lulusan sekolah menengah atas yaitu 16 orang (Gambar 3). Hal ini dapat menunjukkan bahwa salah satu faktor untuk menentukan posisi operasi penangkapan adalah faktor pendidikan.



Gambar 3 Tingkat pendidikan nelayan pancing



Gambar 4 Pengalaman melaut nelayan pancing

Pengalaman melaut nakhoda didominasi oleh nelayan dengan pengalaman melaut, lebih adalah dari 15 tahun yaitu sekitar 12 orang sedangkan untuk nelayan (ABK) didominasi oleh yang telah bekerja antara selang waktu 10-15 tahun (Gambar 4). Selain tingkat pendidikan, pengalaman melaut pun menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan posisi di kapal. Kesuksesan proses penangkapan ikan juga didukung oleh pengalamannya.

Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima atas kerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan masyarakat nelayan bergantung kepada pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di laut. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung akan sangat berpengaruh pada kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka. Tingkat pendapatan nelayan juga bisa dilakukan dengan melihat proporsi produksi ikan dengan jumlah nelayan per hari (Sukirno 2006).

Tabel 2 Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh Juragan pada satu kali operasi penangkapan ikan menggunakan alat pancing

No	Biaya	Kebutuhan	Unit	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Variabel					
1	Ransum	5	paket/trip	100.000	500.000
2	BBM (solar)	15	liter/trip	9.000	135.000
3	Air tawar	4	galon/trip	15.000	60000
	Jumlah				695.000
4	Oli	2	liter/bulan	70.000	140.000

Sumber: Diolah dari hasil wawancara tahun 2015

Jenis biaya yang dikeluarkan seorang juragan (pemilik kapal) dalam satu kali operasi penangkapan dapat dilihat pada Tabel 2. Biaya yang dikeluarkan juragan adalah untuk pengadaan ransum, bahan bakar minyak (solar) dan air tawar. Jika juragan tidak dapat memenuhi pengadaan tersebut maka akan dibebankan pada nelayan (ABK) dan akan diperhitungkan saat pembagian hasil penjualan ikan.

Selain biaya yang dikeluarkan setiap operasi penangkapan, juragan (pemilik kapal) juga mengeluarkan biaya setiap tahunnya untuk biaya perawatan kapal, perawatan alat tangkapan perikanan (pancing) dan mesin kapal (Tabel 3).

Tabel 3 Rata-rata biaya yang dikeluarkan juragan per tahun

No	Biaya	Kebutuhan	Unit	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap				
1	SIPI	1	tahun	0
2	Perawatan Kapal	1	tahun	3.000.000
3	Perawatan API	1	tahun	2.000.000
4	Perawatan Mesin	1	tahun	8.000.000
	Jumlah (Rp)			13.000.000

Sumber: Diolah dari hasil wawancara tahun 2015

Salah satu komponen untuk menghitung pendapatan bersih nelayan didapat dengan menghitung biaya sebelum operasi penangkapan. Biaya tersebut adalah biaya yang dikeluarkan setiap kali akan melakukan trip operasi penangkapan dan disebut sebagai biaya variabel. Biaya yang diperlukan pada operasi penangkapan adalah biaya variabel Rp. 13.900.000 dan biaya tetap Rp. 13.000.000. Pemilik kapal menanggung biaya tetap dan biaya melaut (biaya variabel). Jika nelayan (ABK) mengeluarkan biaya untuk melaut maka uang nelayan (ABK) akan diganti oleh pemilik kapal (juragan). Maka pada musim banyak ikan, rata-rata pendapatan bersih kapal penangkapan adalah Rp. 37.713.333 (Tabel 4).

Tabel 4 Komponen Biaya Operasi Penangkapan (musim banyak ikan)

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp/trip)
1	Rata-rata hasil penangkapan (per bln 20 trip)	51.613.333
2	Biaya Tetap	13.000.000
3	Biaya Variabel	13.900.000
	Pendapatan Bersih Kapal Point (1) – Point (3)	Rp. 37.713.333

Sumber: Diolah dari hasil wawancara tahun 2015

Rata-rata pendapatan per bulan saat musim banyak ikan adalah Rp. 51.613.333 yang diperoleh dalam satu kali trip dan dilakukan 20x trip dalam sebulan. Satu kali trip adalah saat nelayan pancing

berangkat pada sore hari dan pulang pagi atau sore hari berikutnya. Hasil penjualan dari tangkapan nelayan kemudian dikurangi dengan biaya variabel sehingga didapat pendapatan bersih sebesar Rp. 37.713.333. Hasil bersih itu kemudian dibagikan sesuai dengan pembagian yang telah disepakati, sehingga juragan mendapatkan Rp. 22.628.000 dan sisanya Rp. 15.085.333 dibagikan kepada nakhoda dan ABK (Tabel 5).

Tabel 5 Rata-rata Pendapatan nelayan (musim banyak ikan)

Pendapatan Bersih Hasil Trip (Rp)	Juragan (Rp)	Nakhoda+ABK (Rp)
37.713.333	22.628.000	15.085.333

Sumber : Diolah dari hasil wawancara tahun 2015

Pendapatan rata-rata hasil tangkapan pada saat musim paceklik adalah Rp. 18.064.666 dan pendapatan bersih kapal penangkapan adalah Rp. 13.199.666 (Tabel 6). Penangkapan pada musim paceklik dilakukan untuk 7x trip/bulan.

Tabel 6 Komponen Biaya Operasi Penangkapan (musim paceklik)

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp/trip)
1	Rata-rata hasil penangkapan (per bln 7 trip)	18.064.666
2	Biaya Tetap	13.000.000
3	Biaya Variabel	4.865.000
Pendapatan Bersih Kapal Point (1) – Point (3)		13.199.666

Sumber : Diolah dari hasil wawancara tahun 2015

Hasil pendapatan bersih hasil selama 1 bulan (7x trip) saat musim paceklik adalah Rp. 13.199.666. Untuk juragan sebesar Rp. 7.919.800 dan Rp. 5.279.867 untuk ABK dan nakhoda (Tabel 7).

Tabel 7 Rata-rata Pendapatan nelayan (musim paceklik)

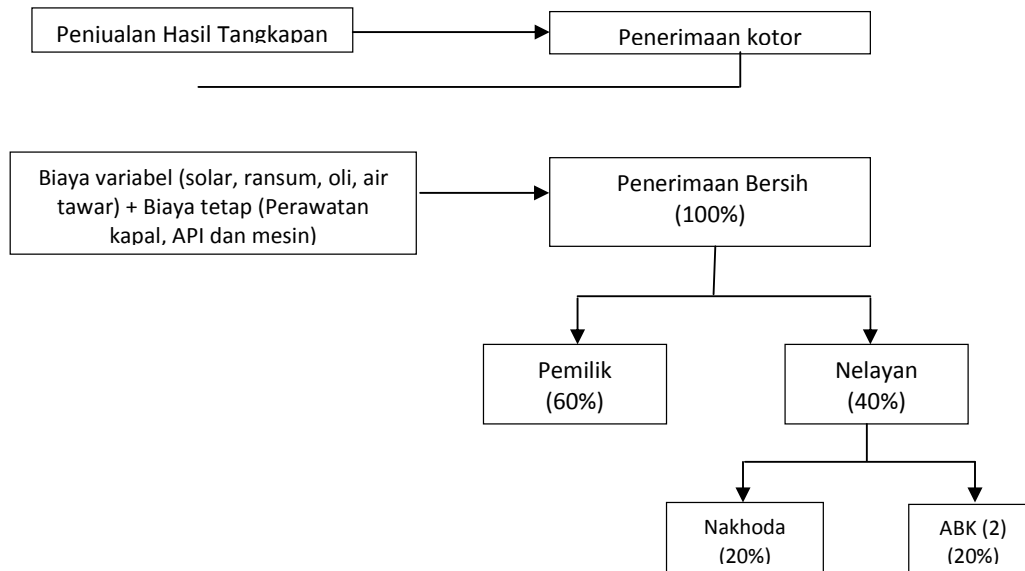
Pendapatan bersih hasil trip (Rp)	Juragan (Rp)	Nakhoda + ABK (Rp)
13.199.666	7.919.800	5.279.867

Sumber : Diolah dari hasil wawancara tahun 2015

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil dianalisis berdasarkan wawancara serta hasil kuisioner. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk melihat perbedaan antara pembagian hasil pemilik kapal, nakhoda, serta ABK. (Gambar 5).

Pada operasi penangkapan pancing sistem bagi hasil pada alat tangkap pancing adalah sistem bagi hasil nelayan dengan proporsi 60% untuk pemilik kapal dan rata-rata yang diperoleh untuk 1 bulan (20x trip) adalah Rp. 22.628.000 dan 40% untuk nakhoda dan masing-masing ABK memperoleh berturut-turut Rp. 7.54.666 dan Rp. 3.771.333 selain itu dilakukan juga simulasi untuk bagi hasil 55% untuk juragan (pemilik kapal) diperoleh Rp. 20.742.333 dan 45% untuk nakhoda dan masing-masing ABK berturut-turut sebesar Rp. 8.485.500 dan Rp. 4.242.750 (Tabel 8). Hal ini menunjukkan hasil pendapatan pada bulan banyak ikan berada di atas UMK karena pada tahun 2015 UMK untuk Kabupaten Sukabumi adalah Rp1.940.000.



Gambar 5 Alur sistem bagi hasil nelayan pancing di PPI Cisolok

Tabel 8 Rata-rata Pendapatan Bersih Nelayan per bulan (asumsi 20x trip)

Pendapatan bersih (Rp)	Juragan (Rp)	Nakhoda + ABK (Rp)	Nakhoda (Rp)	@ ABK 2 org (Rp)	Keterangan
37.713.333	22.628.000	15.085.333	7.542.666	3.771.333	60 : 40
	20.742.333	16.971.000	8.485.500	4.242.750	55 : 45

Sumber : Diolah dari hasil wawancara tahun 2015

Pada operasi penangkapan pancing sistem bagi hasil pada alat tangkap pancing adalah sistem bagi hasil nelayan dengan proporsi 60% untuk pemilik kapal dan rata-rata yang diperoleh untuk 1 bulan (7x trip) adalah Rp. 7.919.800 dan 40% untuk nakhoda dan masing-masing ABK memperoleh berturut-turut Rp. 2.639.933 dan Rp. 1.319.966 selain itu dilakukan juga simulasi untuk bagi hasil 55% untuk juragan (pemilik kapal) diperoleh Rp. 7.259.816 dan 45% untuk nakhoda dan masing-masing ABK berturut-turut sebesar Rp. 2.969.925 dan Rp. 1.484.962 (Tabel 9). Hal ini menunjukkan hasil pendapatan pada bulan paceklik berada di bawah UMK karena pada tahun 2015 UMK untuk Kabupaten Sukabumi adalah Rp. 1.940.000 sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 560/Kep.1581-bangsos/2014.

Tabel 9 Rata-rata pendapatan bersih nelayan per bulan (asumsi 7x trip)

Pendapatan bersih (Rp)	Juragan (Rp)	Nakhoda + ABK (Rp)	Nakhoda (Rp)	@ ABK 2 org (Rp)	Keterangan
13.199.666	7.919.800	5.279.867	2.639.933	1.319.966	60 : 40
	7.259.816	5.939.850	2.969.925	1.484.962	55 : 45

Sumber : Diolah dari hasil wawancara tahun 2015

Sistem bagi hasil di Cisolok berbeda dengan di Langkat, Sumatera Utara di mana pembagian pendapatan bersihnya adalah 50:50 dengan keseluruhan biaya operasi ditanggung oleh pemilik kapal. Jika pada operasi penangkapan juragan (pemilik kapal) merangkap menjadi nakhoda maka pembagian pendapatan dibagi 4 dengan rincian; ABK 25%, juragan laut (nakhoda) 25%, pemilik kapal 25% dan nakhoda+pemilik kapal 25% (Irawan 1988). Perbedaan sistem bagi hasil juga terjadi di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur yaitu 25% untuk juragan (pemilik kapal dan 75% untuk ABK (3 orang). Untuk komponen biaya ditanggung oleh pemilik kapal kecuali perbekalan. Operasi

penangkapan adalah *one day fishing* dengan pendapatan yang diperoleh adalah minimal Rp. 500.000 dan maksimal Rp. 2.000.000 (rata-rata Rp. 1.148.766) untuk perahu tanpa motor, minimal Rp. 1.200.000 dan maksimal Rp. 3.900.000 (rata-rata Rp. 1.831.818) untuk perahu cungring dengan mesin dan Rp. 1.500.000 minimal dan Rp. 12.333.333 (rata-rata Rp. 5.119.444) untuk kapal motor. Nelayan di Belitung adalah nelayan yang sejahtera karena memiliki nilai pendapatan lebih tinggi dari nilai UMK Belitung yaitu sebesar, Rp. 1.024.000 (Pratama 2012).

Tabel 10 Perbandingan sistem bagi hasil di daerah lain

Langkat Sumatera Utara	Kecamatan Manggar Kab Belitung	Muara Kota Padang
<ul style="list-style-type: none"> • Bagi hasil 50:50 • Keseluruhan biaya operasi ditanggung oleh pemilik kapal. • Pendapatan nelayan di atas UMK 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi hasil 25:75 • Jumlah ABK (3 orang). • Biaya ditanggung oleh pemilik kapal kecuali perbekalan. • Pendapatan nelayan di Belitung lebih tinggi dari nilai UMK Belitung yaitu sebesar, Rp 1.024.000 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi hasil 50:50 • Jumlah ABK 4 orang dan seorang nakhoda • Nilai UMK di atas nilai UMK Padang

Berdasarkan hasil penelitian di Muara Kota Padang analisis hasil alat tangkap tonda dengan ukuran 5-20 GT yaitu sebesar 50:50 dengan 50% untuk pemilik kapal dan 50% untuk nelayan (ABK). Jumlah ABK 4 orang dengan nakhoda. Walaupun pembagian hasil ini tidak sesuai dengan UU. No 16 Tahun 1964 sebesar 60:40 dimana 60% untuk pemilik kapal dan 40% untuk nelayan, sistem pembagian hasil alat tangkap di Muara Kota Padang sudah bisa dikatakan baik karena sistem pembagian hasil yang ada ini menitikberatkan pembagian yang sama besar antara pemilik kapal dan juga para nelayan (Kurniawan 2015). Secara umum sistem bagi hasil di Cisolok dipengaruhi oleh beban resiko, jumlah ABK dan tingkat penerimaan hasil tangkapan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 1964 tentang bagi hasil mengamankan, jika kapal tangkap menggunakan kapal motor maka hasil usaha yang diberikan paling sedikit 40% dari hasil bersih. Seiring dengan harga dari kebutuhan dasar rumah tangga semakin meningkat maka bagian yang didapat nelayan (ABK) perlu disesuaikan karena pembagian yang diterima oleh nelayan sekarang mengakibatkan bagian ABK menjadi lebih kecil.

Tabel 11 Penerapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1964 Tentang Bagi Hasil Perikanan-Pembagian Hasil Usaha Ikan (Bab 2)

No Pasal	Isi Pasal	Implementasi
Pasal 3 ayat 1	b. jika dipergunakan kapal motor: minimum 40% (empat puluh perseratus) dari hasil bersih	Sudah dilakukan
Pasal 3 ayat 2	Pembagian hasil diantara para nelayan penggarap dari bagian yang mereka terima menurut ketentuan dalam ayat 1 pasal ini diatur oleh mereka sendiri, dengan diawasi oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan untuk menghindarkan terjadinya pemerasan, dengan ketentuan, bahwa perbandingan antara bagian yang terbanyak dan yang paling sedikit tidak boleh lebih dari 3 (tiga) lawan 1 (satu).	Sudah dilakukan

No Pasal	Isi Pasal	Implementasi
Pasal 4	perikanan laut: a. beban-beban yang menjadi tanggungan bersama dari nelayan pemilik dan pihak nelayan penggarap: ongkos lelang, uang rokok/jajan dan biaya perbekalan untuk para nelayan penggarap selama di laut, biaya untuk sedekah laut (selamatan bersama) serta iuran-iuran yang disyahkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan seperti untuk koperasi, dan pembangunan perahu/kapal, dana kesejahteraan, dana kematian dan lain-lainnya;	Sudah dilakukan, di mana beban operasi penangkapan ditanggung oleh nelayan penggarap dan biaya lain ditanggung oleh nelayan pemilik
	b. beban-beban yang menjadi tanggungan nelayan pemilik: ongkos pemeliharaan dan perbaikan perahu/kapal serta alat-alat lain yang dipergunakan, penyusutan dan biaya eksploitasi usaha penangkapan, seperti untuk pembelian solar, minyak, es dan lain sebagainya.	Biaya ongkos pemeliharaan menjadi tanggung jawab bersama,

Berdasarkan hasil identifikasi penerapan undang-undang di atas dapat diketahui bahwa hampir semua pasal dalam undang-undang sudah diterapkan tapi nelayan masih tetap miskin sehingga perlu adanya revisi undang-undang. Seperti temuan sebelumnya nelayan (ABK) menanggung beban resiko penangkapan ikan yang sangat besar sehingga perlu dicarikan alternatif sistem bagi hasil yang lebih menguntungkan bagi ABK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Usaha penangkapan ikan dengan pancing di Cisolok didominasi oleh nelayan dengan kapal relatif kecil.
- 2) Rata-rata pendapatan kapal per bulan adalah Rp. 37.713.333 (musim banyak ikan) dan Rp. 13.199.666 (musim paceklik).
- 3) Sistem bagi hasil untuk kapal pancing di Pelabuhanratu adalah 60% untuk pemilik kapal dan 40% untuk dari hasil bersih. Rataan pendapatan nelayan berada di atas UMK Kabupaten Sukabumi tahun 2015.
- 4) Hampir semua peraturan tentang sistem bagi hasil sudah dilaksanakan tetapi nelayan masih dalam kondisi miskin.

Saran

- 1) Perlu adanya revisi sistem bagi hasil yang menguntungkan semua pihak.
- 2) Perlu diberikan sosialisasi manajemen usaha yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Berita Resmi Statistik No 06/01/Th. XVII [internet]. [diacu 2015 Juni 12]. Tersedia dari: https://k3dkebumen.files.wordpress.com/2014/01/kemiskinan_02jan14.pdf

- Dahuri Rokhmin. 2012. Membangun masyarakat nelayan yang sejahtera [internet]. [diacu 2015 Juni 12]. Tersedia dari: <https://dahuri.wordpress.com/2012/11/02/membangun-masyarakat-nelayan-sejahtera/>
- Eidman Ety, Solihin Akhmad. 2008. Aspek Hukum Sistem Bagi Hasil Perikanan Dalam Rangka Menciptakan Keadilan [internet]. [diacu 2015 Juni 12]. Tersedia dari: <https://ikanbijak.wordpress.com/2008/03/18/aspek-hukum-sistem-bagi-hasil-perikanan-alam-angka-menciptakan-keadilan/>.
- Hasan MI. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta (ID). 260 hlm.
- Irawan B, Suryana A, Pasaribu SM., Syukur M. 1988. Sistem Bagi Hasil dan Dampak Motorisasi Penangkapan Ikan terhadap Pendapatan Nelayan di Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi* vol 6 No 1 [internet]. [diacu 2017 Desember 23]. Tersedia dari: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/4561>
- Kurniawan T, Zein A, Junaidi. 2015. Analisis Sistem Bagi Hasil Perikanan dan Pendapatan Nelayan Tondadi Kota Padang. *Jurnal Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta [internet]. [diacu 2017 Desember 20].
- Panayotou T. 1982. *Management Concepts for Small-scale Fisheries: Economic and Social Aspect. Fisheries Technical Paper* No. 228. Rome (IT): FAO. 53 pp.
- Pratama DS, Gumilar I, Maulina I. 2012. Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 3(3):107-116.
- Satria A. 2002. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Pustaka Cidesindo. Jakarta. 130 hlm.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno S. 2006. *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 560/Kep.1581-bangsos/2014 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Jawa Barat Tahun 2015
- Undang-Undang No. 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan
- Yonvitner Y. 2014. Rekonstruksi UU Sistem Bagi Hasil Perikanan Pro Nelayan Kecil. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. Vol 1 No. 3, Desember 2014 [internet]. [diacu 2015 Juni 23]. Tersedia dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/10297/8002>
- Penulis Skripsi, tesis dan disertasi :
- Saputra D. 2007. Kajian Ukuran dan Posisi Pemasangan *Bilge Keel* pada Kasko Model Kapal Bentuk *Round Bottom* terhadap Tahanan Gerak [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan (1trip)

No	Kapal	Jenis Ikan	Jumlah (kg)	Harga (rp/kg)	Total (rp dlm ribuan)
1	Sukamulyo	Layur	25	40000	1000000
		Tenggiri	15	25000	375000
		Cumi-cumi	10	15000	150000
		Kakap	10	25000	250000
		Jumlah			
2	Sawangi	Layur	50	40000	2000000
		Layang	20	15000	300000
		Cakalang	20	13000	260000
		Jumlah			
3	Panjalu	Layur	20	40000	800000
		Layang	20	15000	300000
		Tongkol	20	15000	300000
		Kuwe	10	30000	300000
		Jumlah			
4	Sirna mukti	Layur	50	40000	2000000
		Tongkol	30	15000	450000
		Layang	20	20000	400000
		Kakap	20	20000	400000
		Jumlah			
5	DK2	Layur	50	40000	2000000
		Layang deles	25	20000	500000
		Kuwe	10	30000	300000
		Tenggiri	10	35000	350000
		Jumlah			
6	Beo Mas	Layur	25	40000	1000000
		Kakap	20	50000	1000000
		Layang	25	30000	750000
		Jumlah			
7	Bintang Mas	Layur	20	40000	800000
		Layang	20	15000	300000
		Kakap	20	30000	600000
		Kuwe	20	30000	600000
		Jumlah			
8	DK 3	Layur	50	40000	2000000
		Layang	30	15000	450000
		Cakalang	30	15000	450000
		Kakap	20	35000	700000
		Jumlah			

No	Kapal	Jenis Ikan	Jumlah (kg)	Harga (rp/kg)	Total (rp dlm ribuan)
9	Si Semar	Layur	30	40000	1200000
		Layang	20	15000	300000
		Tenggiri	20	25000	500000
		Kuwe	20	35000	700000
		Jumlah			
10	Kencana 1	Layur	30	40000	1200000
		Layang	20	15000	300000
		Cakalang	20	15000	300000
		Kuwe	20	35000	700000
		Jumlah			
11	Kunci Mas	Layur	30	40000	1200000
		Layang	30	20000	600000
		Kuwe	20	20000	400000
		Tenggiri	20	15000	300000
		Jumlah			
12	Budi Rahayu	Layur	30	40000	1200000
		Tongkol	20	15000	300000
		Tuna	20	25000	500000
		Tenggiri	20	30000	600000
		Jumlah			
13	DK4	Layur	30	40000	1200000
		Layang deles	20	15000	300000
		Kakap	10	20000	200000
		Tenggiri	10	25000	250000
		Jumlah			
14	Restu Ibu	Layur	30	40000	1200000
		Layang deles	20	20000	400000
		Kakap	20	30000	600000
		Kuwe	20	35000	700000
		Jumlah			
15	Bintang Lima	Layur	30	40000	1200000
		Cakalang	30	15000	450000
		Tongkol	30	15000	450000
		Tuna	15	25000	375000
		Jumlah			